

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Umum Ruang Publik

##### 2.1.1 Pengertian dan klasifikasi ruang publik

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1993). Menurut Carr (1992), ruang publik adalah ruang milik bersama dan dapat diakses seluruh masyarakat, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan periodik. Semua masyarakat memiliki hak untuk mengakses ruang publik, baik berupa fisik maupun visual, karena ruang publik adalah ruang milik bersama yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Hakim (1993) mengklasifikasikan ruang publik berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang memiliki penutup fisik atau berada di dalam bangunan. Contoh ruang publik tertutup adalah mall, museum, kantor pos dan sebagainya.
2. Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang tidak memiliki penutup fisik atau berada di luar bangunan, juga dapat disebut sebagai ruang terbuka (*open space*). Contoh ruang publik terbuka adalah taman, alun-alun dan pedestrian.

Hakim (1993) menyatakan bahwa ruang terbuka adalah ruang yang dipergunakan oleh masyarakat yang dapat diakses secara langsung maupun tidak, dalam kurun waktu terbatas maupun dalam kurun waktu tertentu. Ruang terbuka adalah salah satu elemen rancang kota yang sangat penting dalam pengendalian kualitas lingkungan ekologis dan sosial (Shirvani, 1985).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Ruang Terbuka Hijau (RTH), adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

2. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Terdapat pembagian jenis RTH sesuai dengan tipologi RTH yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan fisiknya, RTH dibagi menjadi:
  - a. RTH alami, berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional.
  - b. RTH non alami atau binaan, seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan.
2. Berdasarkan fungsinya, RTH dapat berfungsi:
  - a. Ekologis
  - b. Sosial budaya
  - c. Estetika
  - d. Ekonomi
3. Berdasarkan struktur ruangnya, RTH dibagi mengikuti:
  - a. Pola ekologis, seperti mengelompok, memanjang, tersebar
  - b. Pola planologis, yaitu pola yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan
4. Berdasarkan pemiliknya, RTH dibagi dua, yaitu:
  - a. RTH publik, meliputi taman kota, hutan kota, sabuk hijau (*green belt*), jalur hijau jalan (pulau jalan dan median jalan, RTH jalur pejalan kaki, RTH di bawah jalan layang), serta RTH fungsi khusus (RTH sempadan rel kereta api, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, jalur hijau listrik tegangan tinggi, RTH pengamanan sumber mata air dan pemakaman).
  - b. RTH privat, meliputi pekarangan rumah tinggal, pekarangan perkantoran, pertokoan dan tempat usaha, serta taman atap bangunan (*roof garden*).

### 2.1.2 Taman kota sebagai ruang publik

Taman kota merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berada di kawasan perkotaan. Berdasarkan klasifikasinya, taman kota merupakan RTH non alami karena taman kota sengaja dirancang sedemikian rupa dalam perencanaan suatu perkotaan. Taman kota juga merupakan klasifikasi dari ruang terbuka publik yang berarti bahwa

taman kota termasuk dalam RTH publik, yaitu RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, tempat bermain anak dan fasilitas olah raga yang terbuka untuk umum.

Carr (1992) membagi taman publik (*public parks*) sebagai berikut:

1. Taman publik/pusat (*public/central parks*), termasuk dalam zona ruang terbuka pada yang dibangun dan dipelihara oleh publik, terdapat pada dekat pusat kota, dan biasanya lebih luas dibandingkan dengan taman lingkungan.
2. Taman di pusat kota (*downtown parks*), merupakan taman hijau yang berada pada pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai histori.
3. Taman lingkungan (*neighbourhood parks*), yaitu ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman. Pengelolaan taman tersebut oleh publik karena menjadi bagian dari pembangunan perumahan privat tersebut, yang mana antara lain taman bermain, fasilitas olah raga, dan sebagainya.
4. Taman mini (*mini/vest-pocket parks*), yaitu taman kota berukuran kecil yang dibatasi oleh bangunan gedung-gedung.

## 2.2 Tinjauan Fungsi Ruang Publik

### 2.2.1 Fungsi ruang publik

Sebagai salah satu elemen kota, ruang publik memiliki fungsi utama untuk mewadahi berbagai aktivitas bersama. Selain fungsi tersebut, ruang publik juga memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu ruang kota. Peranan ruang publik menurut Carmona (2008) antara lain:

1. Peranan Ekonomi
  - a. Memberikan nilai yang lebih pada nilai properti
  - b. Mendorong performa ekonomi daerah
  - c. Menjadi peluang bisnis yang menguntungkan bagi sebagian kalangan
2. Peranan Kesehatan
  - a. Mendorong masyarakat untuk aktif melakukan olah raga
  - b. Mengurangi tingkat stres

3. Peranan Sosial
  - a. Menyediakan ruang cukup untuk berinteraksi dan pembelajaran sosial untuk segala kalangan usia
  - b. Mengurangi risiko adanya tindak kejahatan atau kriminalitas
  - c. Mengurangi angka kepadatan kendaraan bermotor agar angka kecelakaan berkurang
4. Peranan Lingkungan
  - a. Meningkatkan kualitas udara yang bersih
  - b. Menciptakan peluang untuk berkembangnya keanekaragaman hayati

Ruang publik dapat berbentuk ruang tertutup dan ruang terbuka. Ruang publik yang berbentuk ruang terbuka (*open space*) berfungsi sebagai wahana rekreasi, paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, penyeimbang kehidupan kota, memberikan arti suatu kota dan kesehatan bagi masyarakat kota (Shirvani, 1985). RTH merupakan bentuk dari ruang terbuka. Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 disebutkan fungsi RTH dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi utama (intrinsik), yaitu fungsi ekologis, di antaranya:
  - a. Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
  - b. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
  - c. Sebagai peneduh
  - d. Produsen oksigen
  - e. Penyerap air hujan
  - f. Penyedia habitat satwa
  - g. Penyerap polutan media udara, air dan tanah
  - h. Penahan angin
2. Fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu:
  - a. Fungsi sosial dan budaya
    - 1) Menggambarkan ekspresi budaya lokal
    - 2) Merupakan media komunikasi warga kota
    - 3) Tempat rekreasi

- 4) Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam
- b. Fungsi ekonomi
  - 1) Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur
  - 2) Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain
- c. Fungsi estetika
  - 1) Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan
  - 2) Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
  - 3) Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

### 2.2.2 Fungsi taman kota sebagai ruang publik

Taman kota termasuk di dalam klasifikasi ruang terbuka hijau (RTH) publik berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, sehingga fungsi taman kota tidak lepas dari fungsi ruang terbuka hijau (RTH), yaitu sebagai berikut:

#### 1. Fungsi ekologis

Sebagai RTH publik, taman kota memiliki fungsi utama sebagai paru-paru kota. Selain itu, fungsi ekologis taman kota yaitu meliputi segala fungsi yang berhubungan dengan lingkungan alam beserta seluruh ekosistem di dalamnya, baik makhluk hidup maupun unsur alam lainnya.

#### 2. Fungsi sosial budaya

Sebagai ruang publik, taman kota memiliki fungsi utama sebagai wadah bagi aktivitas sosial masyarakat kota. Aktivitas yang diwadahi beraneka ragam, mulai dari kegiatan interaksi, rekreasi, olahraga hingga kegiatan pendidikan dan penelitian. Selain itu, taman kota juga berfungsi sebagai gambaran ekspresi budaya pada kota itu sendiri.

#### 3. Fungsi estetika

Fungsi estetika taman kota meliputi pengaruhnya terhadap kualitas kenyamanan, baik secara visual maupun spasial pada lingkungan taman tersebut berada.

#### 4. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi taman kota adalah sebagai peluang segala bentuk kegiatan ekonomi bagi masyarakat kota itu sendiri.

Fungsi taman kota sebagai ruang publik dapat dikatakan berhasil atau tidak dapat diukur melalui kriteria yang disebutkan oleh Shirvani (1985), yaitu:

##### 1. Pencapaian (*access*)

Akses memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan bagi para pengguna untuk mencapai tujuan dengan sarana dan prasarana transportasi yang mendukung kemudahan aksesibilitas yang direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitasnya.

##### 2. Kecocokan (*compatible*)

Kecocokan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi, kepadatan, skala dan bentuk massa bangunan.

##### 3. Pemandangan (*view*)

Pemandangan berkaitan dengan aspek kejelasan yang terkait dengan orientasi manusia terhadap bangunan. *View* dapat berupa landmark. Nilai visual ini dapat diperoleh dari skala dan pola serta warna, tekstur, tinggi dan besaran.

##### 4. Identitas (*identity*)

Identitas adalah nilai yang di buat atau dimunculkan oleh objek (bangunan/manusia) sehingga dapat ditangkap dan dikenali oleh indera.

##### 5. Rasa (*sense*)

Rasa atau suasana yang ditimbulkan. Sense ini biasanya merupakan simbol karakter dan berhubungan dengan aspek ragam gaya yang disampaikan oleh individu/ kelompok bangunan atau kawasan.

##### 6. Kenyamanan (*livability*)

Kenyamanan adalah kenyamanan untuk tinggal atau rasa kenyamanan untuk tinggal atau beraktivitas di kawasan.

Sedangkan Carr (1992) menyatakan bahwa ruang publik yang baik harus memiliki kualitas sebagai berikut:

### 1. Tanggap (*Responsive*)

Ruang publik dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kebutuhan penggunaannya.

Menurut Carr dalam Carmona (2003), kebutuhan pengguna yang harus dipenuhi dalam ruang publik antara lain:

- a. Kenyamanan (*Comfort*), merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur kenyamanan ruang publik. Kenyamanan pada ruang publik dipengaruhi oleh kenyamanan lingkungan (berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari dan angin), kenyamanan fisik (ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk), serta kenyamanan sosial dan psikologis.
- b. Relaksasi (*Relaxation*), merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan kenyamanan psikologis. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
- c. Keterlibatan pasif (*Passive engagement*). Aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan caraduduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
- d. Keterlibatan aktif (*Active engagement*). Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, keluarga atau orang asing) dengan baik.
- e. Penemuan baru (*Discovery*), merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton.

### 2. Demokratis (*Democratic*)

Ruang publik dapat dipakai atau dinikmati oleh semua kalangan dan memberikan hak bagi penggunaannya untuk bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.

### 3. Bermakna (*Meaningful*)

Ruang publik yang mampu menumbuhkan ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya sehingga pengunjung akan merasakan rindu dan kemudian akan datang mengunjunginya kembali.

Dalam ilmu perencanaan dan perancangan ruang publik, Carr (1992) menyebutkan adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti fungsi dan kegunaan ruang, bentuk dan gaya arsitektural, lokasi, ukuran, struktur dan koneksi antar ruang, yang mana semua faktor tersebut dirangkum menjadi dua faktor utama yaitu:

1. *Use of space*

Umumnya, ruang-ruang yang berbeda mewadahi fungsi dan aktivitas yang berbeda pula. Misalnya ruang untuk rekreasi seperti taman dan alun-alun, ruang untuk area komersial seperti pasar, ruang untuk sirkulasi seperti jalan, dan lain sebagainya. Namun dalam sebuah 'ruang' dalam ruang publik jarang mewadahi hanya satu fungsi.

2. *Space form and context*

*Space form* atau bentuk ruang diartikan sebagai karakter fisik ruang tersebut, yang mana berkenaan juga dengan aspek disposisi (*disposition*) atau bagaimana pengguna ruang tersebut menggunakan atau memiliki hak atas penggunaan ruang tersebut bersama pengguna lain yang juga terlibat di dalamnya. Bentuk ruang sangat mempengaruhi pengalaman ruang seseorang serta penggunaan/pemanfaatan ruang itu sendiri. Bentuk ruang dapat diidentifikasi karakteristiknya dengan mengenal skala ruang, bentuk wujud 18 ruang, tekstur, hubungan solid-void atau perbandingan terbangun dengan yang tak terbangun.

*Space context* (konteks/hubungan ruang) berupa konteks lingkungan dan konteks budaya yang tercipta. Sama halnya dengan bentuk ruang (*space form*), konteks lingkungan dapat dilihat dari perspektif elemen lansekap sebagai pelingkup ruang. Sedangkan konteks budaya lebih kepada fungsi ruang, penggunaan ruang dan karakter ruang.

Taman kota merupakan wujud dari pemenuhan kebutuhan masyarakat kota. Manusia tidak hanya membutuhkan sandang, pandangan papan saja, namun juga membutuhkan ruang untuk relaksasi dan interaksi sosial, seperti teori hirarki kebutuhan

yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow dalam Etiningsih (2016). Hirarki kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. *Physiological*, meliputi makan, minum, perumahan, seks, istirahat dan relaksasi, kontak sosial.
2. *Safety and Security*, meliputi perlindungan, keamanan dan stabilitas.
3. *Social*, meliputi cinta, persahabatan, perasaan memiliki dan diterima dalam kelompok, kekeluargaan.
4. *Esteem*, meliputi status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi.
5. *Self-actualization*, meliputi penggunaan potensi diri, pertumbuhan, pengembangan diri.

Hirarki yang paling mendasar atau pertama dari kebutuhan manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Manusia akan selalu didorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar. Kebutuhan sarana dan prasarana kota bagi masyarakat tidak hanya berupa bangunan atau jalan, namun masyarakat juga butuh ruang terbuka berupa taman-taman kota untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya (Etiningsih, 2016).

### 2.2.3 Perubahan fungsi taman kota

Meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas kota berdampak pada meningkatnya pula kebutuhan akan ruang publik kota, dimana lahan kota yang ada tidak bertambah (terbatas). Hal ini mengakibatkan tingginya kompetisi penggunaan lahan pada kawasan perkotaan.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa sistem (Kaiser, 1995), yaitu:

#### 1. Sistem Aktivitas Kota

Sistem aktivitas kota adalah cara manusia dan lembaganya mengorganisasikan berbagai aktivitas manusia dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dan berinteraksi dengan manusia lain dalam skala ruang dan waktu.

#### 2. Sistem Pengembangan Lahan

Sistem pengembangan lahan adalah suatu proses konversi dan rekonversi lahan serta proses penyesuaiannya untuk berbagai penggunaan lahan dalam skala ruang

dan waktu sesuai sistem aktivitas kotanya. Sistem ini berpengaruh dalam penyediaan lahan kota beserta pengembangannya.

### 3. Sistem Lingkungan

Sistem lingkungan adalah sistem kehidupan biotik dan abiotik karena proses ilmiah. Sistem ini menyediakan tempat bagi kelangsungan hidup manusia dan habitatnya serta sumber daya lain guna mendukung kehidupan manusia. Sistem ini berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung kedua sistem di atas dan berada pada posisi penyediaan lahan.

## 2.3 Tinjauan Aktivitas pada Ruang Publik

### 2.3.1 Pengertian dan klasifikasi aktivitas

Aktivitas sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain (Zhang dan Lawson, 2009). Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota. Penanganan ruang publik yang kreatif dapat mendukung terbentuknya aktivitas sosial antara orang-orang yang tidak saling mengenal sebelumnya. Adanya pementasan kesenian di taman kota dapat menjadi contoh. Kegiatan-kegiatan kreatif yang diselenggarakan di ruang-ruang terbuka (baik yang bertujuan komersial maupun non-komersial) dapat mendorong warga untuk saling berbincang atau sekedar saling mengomentari kegiatan kreatif tersebut, demikian juga dengan pemasangan karya seni instalasi di ruang publik.

Gehl dalam Zhang dan Lawson (2009) membagi aktivitas di ruang publik dalam tiga kategori, antara lain:

#### 1. Aktivitas Penting (*Necessary activity*)

Aktivitas jenis ini merupakan aktivitas yang dilakukan didasari oleh suatu kebutuhan. Setiap orang memiliki kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dalam segala kondisi, seperti bekerja, bersekolah, berbelanja dan juga melibatkan aktivitas dalam sistem pergerakan seperti berjalan menuju halte bus, berjalan menuju tempat bekerja dan lain sebagainya.

#### 2. Aktivitas Pilihan (*Optional activity*)

Jenis aktivitas ini merupakan aktivitas yang dilakukan diluar adanya suatu kebutuhan atau motif/tujuan tertentu. Aktivitas ini memiliki tingkat prioritas di bawah aktivitas penting. Contoh dari jenis aktivitas ini adalah duduk santai di

taman, berjalan-jalan, memilih tempat untuk bermain, dan sebagainya. Kita dapat memilih untuk berjalan santai pada sore hari atau menangguhkannya apabila hari tidak cerah. Dengan demikian, pilihan untuk melakukan aktivitas ini tergantung pada kondisi lingkungan.

### 3. Aktivitas Sosial (*Social activity*)

Aktivitas ini lebih menekankan pada terjadinya proses sosial, baik dalam bentuk kontak fisik maupun kontak pasif. Aktivitas sosial ini dapat terjadi secara paralel dengan aktivitas penting dan aktivitas pilihan. Aktivitas ini membutuhkan kehadiran orang lain untuk terwujudnya aktivitas. Bentuk dari aktivitas sosial ini adalah interaksi antara dua orang atau lebih.

Carr (1992) juga mengategorikan jenis aktivitas berdasarkan tingkat atau level keterlibatannya, yaitu:

#### 1. Keterlibatan Aktif (*Active engagement*)

*Active engagement* atau keterlibatan aktif diartikan sebagai jenis salah satu tingkatan dalam beraktivitas di mana interaksi sosial terjadi diantara dua orang atau lebih, kegiatan yang secara langsung atau sadar telah melibatkan suatu setting tertentu untuk digunakan, seperti olahraga di lapangan terbuka atau *jogging track*, bermain di *playground*, berjalan di *pedestrian way*, dan lain sebagainya.

#### 2. Keterlibatan Pasif (*Passive engagement*)

*Passive engagement* atau keterlibatan pasif merupakan jenis tingkatan dalam beraktivitas di mana kegiatan tersebut secara tidak langsung dilakukan saat berada di suatu ruang/ruang publik, dan sifatnya tidak secara langsung/sadar melibatkan suatu setting untuk kepentingan aktivitas tersebut. Contoh dari aktivitas dengan level pasif ini adalah kegiatan melihat-lihat pemandangan sekitar, melihat atraksi, duduk santai (*relaxing*), dan lain sebagainya.

Selain kedua jenis aktivitas di atas, perancangan ruang publik dalam kawasan kota tidak lepas dari elemen *activity support* atau pendukung aktivitas (Shirvani, 1985). *Activity support* meliputi semua kegunaan, fungsi, aktivitas yang dapat membantu dan memperkuat suatu ruang publik pada kawasan kota, aktivitas dan fisik akan saling mempengaruhi dan saling mengisi. Bentuk, tempat dan karakter pada kawasan tertentu akan mempunyai daya tarik fungsi dan kegunaan aktivitasnya. Bentuk *activity support*

yaitu merupakan kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih dari pusat kegiatan umum pada lingkungan kota, yang dapat berupa ruang terbuka atau bangunan yang peruntukannya untuk kepentingan umum. Ruang terbuka umum bentukan fisiknya dapat berupa jalur pedestrian, kawasan pedagang kaki lima, parkir umum dan taman-taman kota sejenis.

### 2.3.2 Elemen aktivitas

Rapoport (1977) menyatakan bahwa sebuah aktivitas dapat terdiri dari berbagai sub aktivitas yang berhubungan satu sama lainnya, dikenal dengan istilah sistem aktivitas (*system of activity*). Sistem aktivitas dalam sebuah ruang publik berkaitan erat dengan 3 elemen utama yang terbagi atas:

1. Pedagang Kaki Lima (PKL), sebagai *activity support* kawasan
2. Parkir, sebagai *activity support* kawasan
3. Pejalan kaki, berkaitan dengan pola pergerakan/sirkulasinya

Haryadi & B. Setiawan (2010) membagi elemen-elemen aktivitas berdasarkan pelakunya, yaitu:

1. PKL  
Tipe komoditas, sifat layanan, bentuk sarana, dan pola persebaran PKL pada suatu kawasan akan berpengaruh terhadap kecenderungan pengunjung dalam pemanfaatan ruang saat beraktivitas.
2. Pengunjung sebagai pengendara  
Lokasi, prasarana, dan kapasitas dari fasilitas parkir akan berpengaruh terhadap kecenderungan pengunjung dalam beraktivitas, baik persebaran atau pemanfaatan ruangnya.
3. Pengunjung sebagai pejalan kaki  
Kegiatan atau aktivitas seorang pengunjung yang berjalan kaki diiringi dengan perilaku sosial. Aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi aktivitas dinamis (berjalan atau bergerak) dan aktivitas statis (duduk, berdiri, makan dan minum).

### 2.3.3 Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Setting perilaku (*behaviour setting*) merupakan interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang lebih spesifik. Setting perilaku mengandung unsur-unsur

sekelompok orang yang melakukan kegiatan, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan dan waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilakukan (Rapoport, 1977). Setting perilaku terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Sistem tempat atau ruang (*system of setting*), sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.
2. Sistem aktivitas (*system of acticity*), sebagai rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Menurut Rapoport (1977), kriteria yang mempengaruhi terjadinya setting aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Terdapat aktivitas yang berulang dan berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behaviour*).
2. Dengan tata lingkungan tertentu.
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (tempat dan aktivitas).
4. Dilakukan dalam periode tertentu.

Menurut Haryadi (2010), inti dari konsep sistem setting aktivitas adalah bahwa seseorang akan mengetahui dan memahami sebuah setting dengan memahami setting-setting lain yang terjadi sebelumnya. Sistem setting adalah rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang memiliki hubungan tertentu dan saling berkaitan hingga dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.

Menurut Barker dalam Laurens (2005), terdapat enam kriteria dalam menganalisa *behaviour setting*, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku (*person*), yaitu pelaku yang melakukan kegiatan dengan memberikan respon terhadap *affordance* yang diberikan oleh setting.
2. Pola perilaku (*standing pattern of behavior*), yaitu aktivitas yang berulang berupa pola perilaku dalam sebuah setting.
3. Tata lingkungan (*milieu*), lebih kepada batasan fisik dan temporal dalam sebuah setting.
4. Hubungan antara pola perilaku dan tata lingkungan (*synomorphyc*), dengan pertimbangan pola aktivitas yang berlangsung.

5. Wilayah kuasa (*territory*), mengacu pada pola perilaku manusia yang berkaitan dengan teritorialitas.
6. Waktu tertentu (*temporal*), yang digunakan pada saat berlangsungnya aktivitas.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sosial pada ruang publik, Mehta (2007) mempergunakan beberapa variabel yang dipergunakan untuk mengukur dan menyusun “*Good Public Space Index*”, antara lain:

1. Intensitas penggunaan, yang diukur dari jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
2. Intensitas aktivitas sosial, yang diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.
3. Durasi aktivitas, yang diukur berdasarkan berapa lama waktu yang dipergunakan orang untuk beraktivitas pada ruang luar.
4. Variasi penggunaan, yang diukur berdasarkan keberagaman atau jumlah tipologi aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar.
5. Keberagaman penggunaan, yang diukur berdasarkan variasi pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Sauter dan Huettenmoser (2008) mempergunakan tiga dimensi untuk mengukur integrasi sosial dalam kajian ruang publik, antara lain:

1. Dimensi struktural, yang berkaitan dengan aksesibilitas dan penggunaan ruang.
2. Dimensi interaktif, yang terkait dengan hubungan sosial, jenis aktivitas pada ruang publik serta adanya kemungkinan partisipasi pada aktivitas dan pengambilan keputusan di tingkat lokal.
3. Dimensi subjektif, yang terkait dengan kepuasan personal terhadap pengelolaan lingkungan serta persepsi mengenai keterlibatan warga secara sosial.

## 2.4 Studi Terdahulu

Beberapa studi terdahulu yang telah dilakukan dengan judul terkait ruang terbuka publik atau taman kota membahas mengenai tujuan, variabel, metode, hasil penelitian, kontribusi terhadap penelitian dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini digunakan sebagai pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Penelitian	Pembeda
1.	Fungsi Taman Kota sebagai Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro)  Eva Etiningsih (2016)	Mengetahui fungsi Taman Merdeka bagi masyarakat sebagai ruang publik di Kota Metro.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi taman kota</li> <li>• Elemen Lanskap</li> <li>• Elemen pendukung lanskap</li> </ul>	Metode kualitatif fenomenologi, data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan teknik <i>purposive</i> , dan studi dokumentasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi Taman Merdeka sebagai fungsi ekonomi, wahana interaksi, lingkungan, pendidikan, rekreasi, transit dan kesehatan.</li> <li>• Elemen lanskap yang terdiri dari elemen keras berupa pedestrian dan tangga, serta elemen lunak berupa tanaman.</li> <li>• Elemen pendukung lanskap yaitu tempat duduk, toilet umum, tempat sampah, papan informasi, lampu taman, tempat bermain anak, <i>sculpture</i>, tempat parkir dan jalur refleksi.</li> </ul>	Variabel fungsi taman kota, metode kualitatif fenomenologi, teknik pengumpulan data dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.	Objek dan lokasi studi. Variabel tidak hanya fungsi namun juga aktivitas pada ruang publik.
2.	Fungsi dan Aktivitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung  Dwi Kustianingrum dkk. (2013)	Mengetahui fungsi dan aktivitas yang terjadi di Taman Ganesha sebagai ruang terbuka publik di Kota Bandung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi ruang terbuka publik</li> <li>• Elemen lanskap</li> </ul>	Metode fenomenologi, pengambilan data melalui observasi dan dokumentasi, dianalisis secara kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi Taman Ganesha adalah sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas (bermain, membaca, makan, duduk, berjualan), disamping fungsi dasarnya sebagai paru-paru Kota Bandung.</li> <li>• Elemen lanskap yang terdiri dari elemen keras berupa pedestrian dan tangga, serta elemen lunak berupa tanaman.</li> <li>• Kelengkapan taman terdiri dari papan nama, tempat sampah, <i>sculpture</i>, bangku taman, lampu taman, kolam dan <i>shelter</i>.</li> </ul>	Variabel fungsi ruang terbuka publik, metode kualitatif fenomenologi dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.	Objek dan lokasi studi. Fungsi lebih ditekankan pada fungsi sosial.

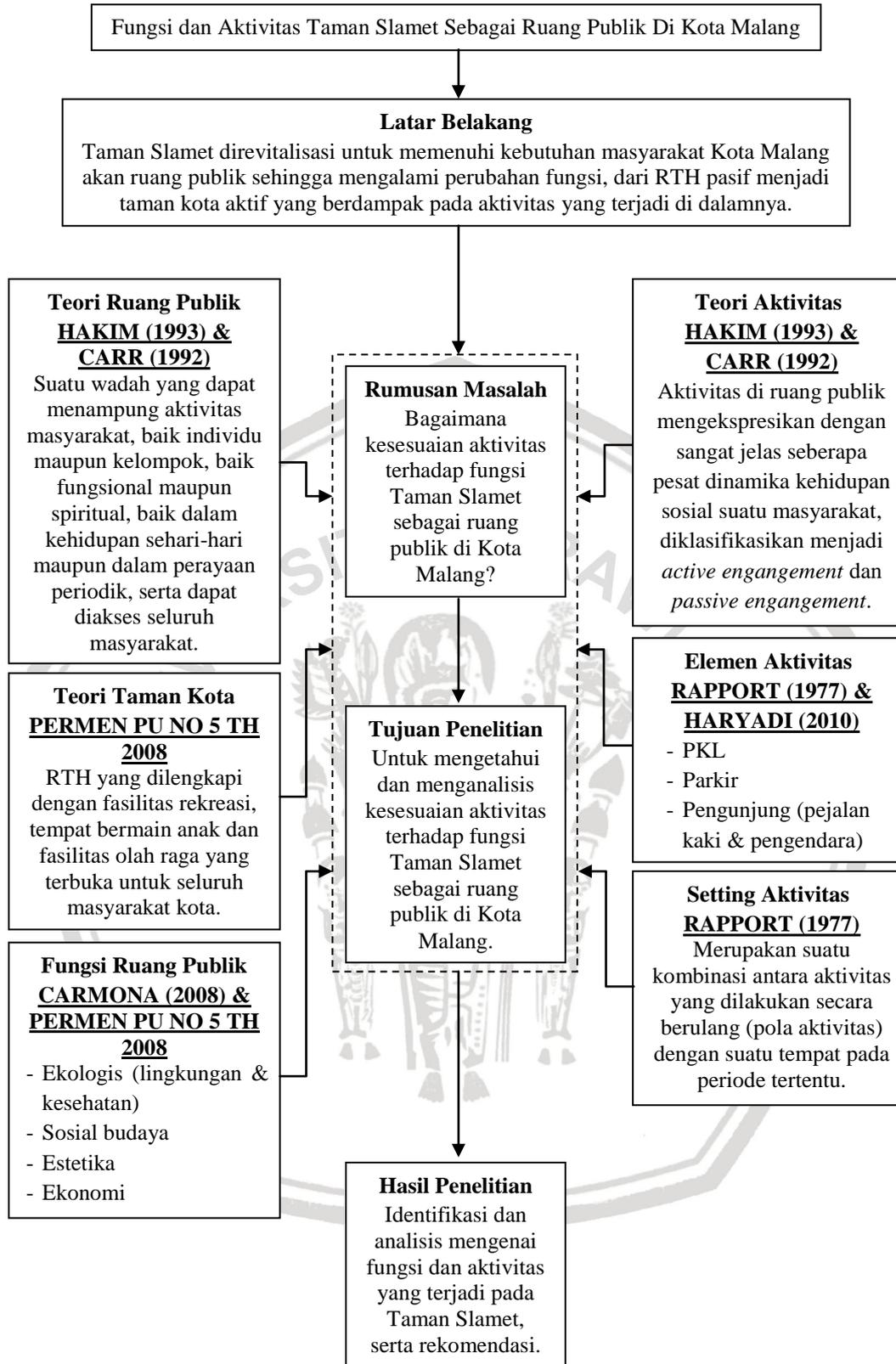
3.	Pola Aktivitas dan Tata Lingkungan Fisik pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya	Mengetahui pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang yang terbentuk di ruang publik Taman Bungkul Surabaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola aktivitas</li> <li>• Pola pemanfaatan ruang</li> <li>• Tata lingkungan fisik (elemen fisik ruang publik)</li> </ul>	Metode deskriptif kuantitatif, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta studi literatur. Analisis menggunakan metode <i>placed-centered mapping</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi jenis dan pelaku aktivitas.</li> <li>• Identifikasi tata lingkungan fisik.</li> <li>• Analisis pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang publik.</li> <li>• Sistesis pola aktivitas dan pemanfaatan ruang publik.</li> <li>• Rekomendasi: <i>design guidelines</i></li> </ul>	Variabel aktivitas pada ruang publik, metode deskriptif kualitatif, metode <i>placed-centered mapping</i> dan teori-teori ruang publik yang digunakan dalam penelitian.	Objek dan lokasi studi. Variabel lebih ditekankan pada aspek fungsi dan aktivitas, bukan pola pemanfaatan ruang dan tata lingkungan fisiknya.
4.	Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Trunojoyo Malang	Mengidentifikasi pola aktivitas pada Taman Trunojoyo, sehingga nantinya akan ditemukan beberapa indikasi berupa keberagaman aktivitas yang dapat mempengaruhi kesesuaian pemanfaat ruang di dalamnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola aktivitas</li> <li>• Pola pemanfaatan ruang</li> <li>• Tiga jenis elemen utama yaitu <i>fixed elements</i>, <i>semi-fixed elements</i> dan <i>non-fixed elements</i></li> </ul>	Metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi kemudian dianalisis dengan metode <i>placed-centered mapping</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola aktivitas pada ruang publik Taman Trunojoyo yang terbagi dalam beberapa area.</li> <li>• Pola aktivitas secara keseluruhan pada ruang publik Taman Trunojoyo Malang.</li> </ul>	Variabel pola aktivitas pada ruang publik, metode deskriptif kualitatif, metode <i>placed-centered mapping</i> dan teori-teori ruang publik yang digunakan dalam penelitian.	Objek dan lokasi studi. Adanya variabel fungsi pada ruang publik.

Berdasarkan keempat penelitian yang telah ditinjau pada studi terdahulu maka dihasilkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Penelitian ruang publik atau ruang terbuka publik rata-rata merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap fungsi dan aktivitas yang diwadahi dalamnya.
2. Tujuan dari penelitian ruang publik tersebut adalah untuk mengetahui fungsi taman kota sebagai ruang publik dan karakteristik pola aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik tersebut.
3. Variabel yang digunakan pada penelitian tentang ruang publik rata-rata adalah fungsi ruang publik, pola aktivitas pada ruang publik serta elemen lanskap sebagai elemen pendukung pada ruang publik.
4. Jenis aktivitas ditentukan berdasarkan jenis aktivitas yang sering terjadi atau dari temuan observasi awal di lokasi objek penelitian.
5. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penggunaan teknik *time budget* (pemilihan waktu-waktu tertentu) untuk pengamatan aktivitas tertentu juga menjadi teknik alternatif dalam penelitian ruang publik. Metode *placed-centered mapping* dapat digunakan untuk menganalisis pola aktivitas yang terjadi pada ruang publik berdasarkan aktivitas dan waktu pengamatannya.
6. Dalam penyajian hasil dan pembahasan dapat diuraikan mulai dari identifikasi terhadap aspek fungsi dan aktivitas pada ruang publik, kemudian dilakukan analisis dan sintesis untuk menghasilkan suatu rekomendasi serta kesimpulan dan saran mengenai perbaikan kualitas ruang publik selanjutnya.

## 2.5 Kerangka Teori

Guna mempermudah dalam mengetahui teori yang digunakan dalam penelitian ini maka digambarkan dalam kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Teori